

HASIL CEK_+5. AKAL DAN QALB DALAM PERSPEKTIF Al-Qur'an

by +5. Akal Dan Qalb Dalam Perspektif Al-qur'an Suyadi

Submission date: 21-Apr-2022 10:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 1815998967

File name: 5._AKAL_DAN_QALB_DALAM_PERSPEKTIF_Al-Qur_an_dan_Neuosains.pdf (394.66K)

Word count: 3764

Character count: 23507

AKAL DAN QALB DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN NEUROSAINS

NurJannah & Suyadi
Universitas Ahmad Dahlan
Nurjannah2107052037@gmail.uad.ac.id

Abstract

So far, reason according to the Qur'an and Neuroscience is something that considers identity different, while neuroscience is the same entity. This study aims to analyze the mind and heart according to the perspective of Al-Quran and Neuroscience. This research approach is a qualitative type of literature. The data source of this research is a literature review. The data collection technique was carried out by searching for references in the google scholar data base through the keywords reason, qalb, al-quran and neuroscience. The collected data is then analyzed qualitatively by using a pattern of inductive and deductive thinking techniques. The results showed that the mind and qalb are functions of the brain, especially the frontal cortex and limbic system.

Keywords: *Intellect, Qalb, Al-Qur'an, Neuroscience*

Abstrak : Selama ini akal menurut Al-Quran dan Neurosains suatu hal yang menganggap identitas berbeda, sedangkan neurosains merupakan entitas yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akal dan qalb menurut perspektif Al-Quran dan Neurosains. Pendekatan kualitatif jenis kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini merupakan literature review. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi dalam data base google scholar melalui kata kunci akal, qalb, al-quran dan neurosains. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif menggunakan pola teknik berpikir induktif dan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akal dan qalb merupakan fungsi dari otak, khususnya otak korteks prontal dan sistem limbik.

Kata Kunci : Akal, Qalb, Al-Qur'an, Neurosains

PENDAHULUAN

Akal dan qolb memiliki makna yang berbeda dari perspektif Al-Qur'an dan Neurosains. Akal dan qolb dalam Alquran dimaknai sebagai 'aql merupakan daya berpikir dalam jiwa manusia dengan memperhatikan alam sekitar untuk mendapatkan pengetahuan, dalam Al-Quran kata 'aql di ulang sebanyak 46 kali.

Makhluk yang terpilih yang sangat mulia di antara berbagai makhluk lainnya, seperti diterangkan dalam surat yunus ayat 24. *"kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan kami kepada orang-orang yang berpikir"* penjelasan tersebut hampir sama dengan penjelasan QS Ar-rum: 21 *"sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berpikir"* dan qolb adalah sebuah anugerah dari Allah SWT kepada umat manusia yang memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat utama dan penting. Karena fungsi dari qolb sebagai pengontrol dan penggerak anggota tubuh manusia dalam Al-Quran kata disebutkan sejumlah 19 kali dalam 19 ayat dan 14 surat (Muhammad Fuad Abdul Baqi, n.d.) dan semua itu mengandung konteks dan makna yang beragam, di antaranya dalam surat Al-Baqarah yaitu hati berpenyakit.

Permasalahan rusaknya tingkah laku manusia dan ilmu pengetahuan secara umum akibat dari pemahaman mengenai akal yang keliru. Kemampuan akal sebagaimana kajian filsafat barat cenderung dibatasi kepada kemampuan rasio. Rasio diletakkan dalam hirarki sebagai langkah yang tertinggi dalam memperoleh pengetahuan serta di atasnya tidak ada lagi.

Tetapi dalam neurosains, akal dan qolb merupakan organ neurobiologis dari fungsi otak manusia. Selain fungsi dan perannya yang istimewa, otak diciptakan memiliki keunggulan-keunggulan luas biasa dari pada anggota manusia.

No	Data
1	280 kuintiliun memori
2	1000 triliun titik sambungan sinaptik
3	1 triliun sel glia
4	100 miliar sel neuron
5	Menggunakan 20%energi tubuh (sekitar 7000 kalori)
6	7urang dari 2,5% berat tubuh
7	73% air, 10% lemak, 8% protein
8	Kira-kira beratnya 1,5 kg

Data otak manusia ².

Otak dalam kehidupan manusia bisa diibaratkan sebagai jiwa yang menyimpan berbagai riwayat kehidupan manusia. Hilangnya otak berarti pula kehilangan manusia semenjak lahir. Keberadaan jiwa dalam hal ini ¹¹ membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah. Selain itu dengan adanya otak ini, manusia mempunyai visi dalam kehidupan, berperasaan, serta bisa berpikir ³.

Sejauh ini, analisis tentang akal dan qolb dalam perpektif Alquran dan neurosains, belum memadai sama sema sekali. Penelitian Muhammad Nasruddin menyebutkan bahwa qolb dalam perspektif neurosains yakni pusat dari kecerdasan ruhaniah yang menjembatani antara agama dengan spiritual. Selain itu, kecerdasan rohaniah turut berkontribusi dalam tiap kecerdasan manusia, di antaranya kecerdasan beragama, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual ⁴. Demikian pula penelitian Asti Faticha NurJannah menyatakan bahwa akal dalam perspektif

Neurosains yakni ⁵ sarana untuk berpikir serta tidak dapat direalisasikan berbentuk konkrit, namun secara abstrak akal berupa yang utama dari diri manusia. Melalui akal ini menjadikan manusia jauh memiliki derajat yang lebih sempurna daripada makhluk yang lain. Namun penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan persoalan, bahwa akal dan qolb dalam perspektif alquran dan neurosains.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis akal dan qolb menurut Al-Quran dan Neurosains yang dapat melengkapi kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya mengenai akal aql dan otak dalam kajian Al-Quran dan neurosian Tujuan ini dijabarkan dalam tiga pembahasan . Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa akal dan qolb menurut Al-Quran dan Neurosains menjadi solusi sehingga proses belajar mengajar juga diserap oleh akal dan tidak sebatas diserap oleh qalb.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dipergunakan sebagai pendekatan penelitian ini yaitu berbentuk *library research* (penelitian kepustakaan). Data penelitian ini bersumber dari literatur yakni dari jurnal ataupun buku pendidikan islam terkait akal dan qolb, dan kajian al-quran ataupun neurosains. Alasan mengambil kepustakaan, karena pada

pandemi COVID 19 ruang gerak dalam penelitian terbatas serta banyak peraturan dan prosedur yang di penuhi untuk melakuka penelitian di lapangan, sehingga dengan adanya penelitan kepustakaan bisa mempermudah peneliti dalam menemukan data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian, yaitu berupa artikel, buku, ensklopedia dan lain sebagainya sebagai pelengkap data yang di perlukan. Teknik yang digunakan untuk mengumpul berbagai data tersebut didisplay, direduksi dan konstruksikan sehingga menjadi konsep baru yang sesuai dengan mempergunakan analisis isi yang menekankan kepada aspek intertekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian ini ke dalam dua temuan pokok. Pertama qolb menurut Al-Quraan dan Neurosains dan kedua akal menurut Al-Quran dan Neurosains.

Kajian Akal Dalam Al-Quran Dan Neurosains

Allah SWT menciptakan manusia bukan sebatas sebagai makhluk hidup yang ada di bumi saja, akan tetapi juga mengemban berbagai tugas seperti bertaqwa kepada Allah SWT. Secara tegas Allah menyatakan ini dalam QS. 95:4 dimana secara ringkasnya Allah SWT⁵. telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik daripada makhluk yang lainnya yang Allah ciptakan. Selain itu juga dalam penciptaannya dengan akal sehingga manusia lebih memperoleh kedudukan tertinggi dan lebih sempurna daripada makhluk lainnya yang Allah ciptakan⁶, alasan mengapa manusia adalah makhluk sempurna ialah sebab letak kesempurnaan ada pada kecerdasan akal yang dimilikinya. Manusia sempurna sebagaimana konsep insan kamil yakni manusia yang dalam berperilaku merefleksikan 99 asma dan sifat-sifat Allah. Sementara bila manusia sempurna berdasarkan konsep multiple intelligences yakni manusia yang pada 9 kecerdasannya mengalami perkembangan. Antar manusia mempunyai kecerdasan yang beragam meskipun sejauh ini baru didapati 9 jenis kecerdasan. Melalui kecerdasan inilah yang dapat membawa manusia menjadi makhluk sempurna⁷.

Bila manusia mempergunakan akal yang dimilikinya sesuai penjelasan dalam hadist ataupun Al-Qur'an, maka manusia akan dapat merasa dekat dengan Allah serta ini juga bisa membawa manusia pada kesenangan dunia dan akhirat dan

mengantarkannya di puncak kejayaan⁸, namun bila manusia mempergunakan akalnyanya dalam konteks keadilan dan kemaksiatan, maka nantinya akan memperoleh kesengsaraan. Banyak manusia yang pada masa sekarang ini bertindak namun tidak menyertakan akal dalam berpikir, sehingga banyak bermunculan masalah yang menyangkut akhlak, misalnya banyak anak yang berani pada orang yang lebih tua, kerap terjadinya pergaulan bebas terlebih di kalangan remaja, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Quraish Shihab memaparkan bahwa Al-Quran mempergunakan kata “aql” untuk “sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus ke dalam kesalahan atau dosa”. Melalui melakukan penelusuran atas akar “aql”, maka suatu hal dalam hal tersebut dapat dimaknai sebagai: (1) daya untuk mengambil kesimpulan, hikmah, dan pelajaran (3 QS Al-Mulk [67]:10) (2) dorongan moral (QS Al-An’am [6]:151); serta daya untuk memahami suatu hal (QS Al-‘Ankabut [29]:43; Misal ditegaskan dalam Al-Quran:

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami berikan pada manusia. Dan tiada yang memahaminya (ya’qiluba) kecuali orang-orang yang berilmu”. (QS Al-‘Ankabut [29]:43).

Berkaitan akan ayat tersebut, perumpamaan yang Allah berikan seperti halnya sarang laba-laba. Perumpamaan tersebut berkaitan dengan mereka yang mencari pelindung yang bukan dari Allah. Seperti sarang laba-laba itu yang lemah, sama halnya dengan pelindung selain Allah yang juga lemah. Oleh karenanya, manusia dengan akal pikiran yang dimilikinya di perintah untuk mengambil hikmah dari perumpamaan sarang laba-laba.

Manusia disebut pula sebagai makhluk sosial, sebab manusia tidak bisa hidup secara individual (mandiri) namun antar manusia saling memerlukan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Jiwa manusia secara hakikatnya berjiwa sosial dan mempunyai keinginan untuk berperilaku secara besar, contohnya keinginan untuk berjuang, keinginan untuk bergaul, keinginan untuk saling tolong menolong dan gotong royong, serta keinginan untuk mempertahankan hidup⁹. Jones (2012) memaparkan bahwa manusia dalam berinteraksi sosial memerlukan keterlibatan perasaan dan akal untuk berpikir guna meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang benar dan bermanfaat¹⁰.

Akal secara epistemologi (bahasa) memiliki asal kata “al-‘aql” (bahasa Arab) dimana ini diambil dari kata “‘aqala-ya’qilu-‘aqlan” dengan arti memikirkan, mengerti, atau paham ¹¹. Sementara akal secara terminologi (istilah) adalah sebuah peralatan rohaniah manusia yang bisa menyimpulkan, menganalisis, mengingat, serta memberikan perbedaan atas suatu yang batil atau hal sehingga manusia mempunyai akhlaq yang baik dan bisa menguatkan taqwa juga iman terhadap Allah SWT.

Akal sebagaimana perspektif islam adalah daya pikir di dalam jiwa manusia dengan memperhatikan kondisi alam di sekitar yang fungsinya memperoleh pengetahuan baru ¹¹. Akal apabila ditinjau berdasarkan Al-quran maka adalah hujjah atau anugerah dari Allah yang luar biasa, dimana ini diberikan pada manusia sehingga bisa menjadikannya berbeda dari makhluk lain yang Allah ciptakan. Akal juga dapat dinyatakan sebagai sarana dalam membedakan antara yang bathil dan haq, untuk menyampaikan kebenaran, serta bila menjumpai sesuatu yang baik maka bisa dipastikan kebenaran dari penemuan tersebut.

Diterangkan pula dalam Al-Quran bahwasanya kata “aql (akal)” disebutkan 49 kali banyaknya berbentuk kata kerja lampau yang terdiri dari meliputi ta’qilun (24 kali), ya’qiluha (1 kali), na’qilu (1 kali), ya’qilun (22 kali), ‘aqalah (1 kali), dan berbentuk kata kerja sekarang sejumlah 48 kali ¹².

Kata fikir berdasarkan QS. 3:191 Al-qur’an sudah disebut 17 kali banyaknya berbentuk kata kerja sekarang dan 18 kali banyaknya berbentuk kata kerja lampau ¹³.

Berdasar pada pemaparan tersebut, bisa didapatkan kesimpulan bahwa kata-kata dalam Al-Quran bukan sebatas mempergunakan kata “‘aqala” saja, untuk menunjukkan bahwa manusia sedang atau sudah berpikir, namun pula terdapat yang lain dalam Al-Quran di antaranya yakni:

1. Tadabbara dalam ayat al-qur’an di antaranya (QS. 38:29, QS. 47:24), dimana makna dari kata ini adalah merenungkan.
2. Nazara ada dalam 30 ayat lebih di dalam Al-Quran, misalnya (QS. 50:6-7, QS. 86:5-7), makna dari kata ini adalah perhatikan dan merenungkan yang melihat secara abstrak dalam makna berpikir.
3. Tafakkara termuat 16 ayat di dalam Al-Quran, misalnya (QS. 16:68-69, QS. 45:12-13), dimana arti dari kata ini adalah berpikir.

4. Faqiha meliputi 16 ayat di dalam Al-Quran seperti (QS. 17:44, QS. 9:12), dimana makna dari kata ini adalah memahami, mengerti.
5. Tazakkara dalam Al-qur'an meliputi lebih dari 40 ayat misalnya (QS. 16:17, QS. 39:9). Makna dari kata ini adalah mempelajari, memperhatikan, mendapat, memperoleh, dan mengingat pelajaran (Hodri, 2015).

Semua bentuk kata dalam Al-Qura'an memberi perintah supaya kita senantiasa mempergunakan akal ketika berpikir sebagaimana penjelasan dalam al-qur'an ataupun hadist. Fungsi dari akal adalah mempelajari kenyataan yang sesungguhnya, mencari tahu, berpikir, serta mampu memberikan perbedaan antara yang buruk dengan yang baik, yang bathil dengan haq, serta yang haram dengan halal, sehingga manusia bisa hidup sebagaimana yang disyariatkan oleh agama ¹⁴.

Berhubungan dengan pelajaran dan hikmah, Allah memberikan penegasan:

¹ *...dan mereka berkata: "seandainya kami mendengarkan atau memikirkan (na'qilu) itu* ¹⁸ (QS Al-Mulk [67];10). Ayat tersebut ingin menggambarkan kaum yang dusta akan kehadiran rasul dan nabi yang memberikan peringatan. Orang-orang ini dikategorikan sebagai seseorang yang tidak memanfaatkan potensi akal yang dimilikinya ¹⁵.

Penggalan ayat di atas bisa menerangkan makna yang dikandung oleh akal. Paling tidak yang bisa diambil dari akal tersebut ada dua makna, yakni: (1) definisinya sebagai akal organic, yaitu "organ" yang memegang tanggung jawab untuk berbagai aktivitas spiritual dan intelektual manusia. Penyamaannya dengan qalb dalam beberapa teori para filosofi Islam dan dalam beberapa ayat Al-Quran khususnya untung fungsi kognitif (fungsi memahami dan mengerti), menunjang makna struktur tersebut. Penggunaan kata "organ" memiliki makna bahwasanya akal tersebut adalah lokus (bertempat). Tempatnya ada dalam diri manusia sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

Konsep akal berdasarkan pemaparan dari Ibnu Sina memiliki beberapa jenjang yang meliputi bagian akal empirik, akal potensial, akal aktual, dan akal aktif. Selain itu Taufik Pasiak dalam hierarkinya sudah menafsirkan konsep akan bertingkat dari Ibnu Sina ke dalam empat bagian yakni otak empirik, otak potensial, otak aktual, serta otak aktif. Suatu kemampuan otak serta bisa dipergunakan untuk berpikir dengan lebih dalam agar bisa menari solusi tepat atas masalah yang dihadapi umumnya dinamakan

dengan otak aktif atau akal aktif. Peran dari otak berkemampuan untuk mengendalikan penglihatan, pendengaran, perasaan, dan fungsi-fungsi yang lain, adalah definisi dari otak aktual atau akal aktual. Otak potensial atau akal potensial yakni otak manusia sebab terdapat peran yang dimiliki otak sebagai pusat kendali dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Otak empirik atau akal empirik yakni bagian otak dimana bila ini dilihat dengan suatu alat khusus akan bisa dimengerti dan dapat terlihat oleh panca indra manusia¹⁶.

Kajian Qalb Dalam Al-Quran Dan Neurosains

Ada banyak makna dari kata *qalb* dalam Al-Quran dengan konteks masing-masing ayat. Kata *qalb* dalam Al-Quran diklasifikasikan oleh Baharuddin sesuai makna kata dan objeknya di bawah ini:

- a) 7 ayat memiliki makna *qalb* berkemampuan memahami (dengan mempergunakan akal).
- b) 24 ayat mengandung arti *qalb* dapat menampung rasa gelisah, ketenangan, harapan, dan perasaan takut.
- c) 20 ayat menerangkan bahwsanya *qalb* dapat menyimpan dan menerima sifat-sifat seperti sifat sombong, kekasaran, kesucian, dan keteguhan hati.
- d) 43 ayat yang menerangkan *qalb* yakni manusia adalah tempat di mana iman bersemayam. *Qalb* bertanggung jawab atas keagamaan seseorang sebab inilah yang membuktikan manusia memiliki keimanan atau tidak.

Muhammad Izzudin Taufiq juga menerangkan bahwasanya *qalb* dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai kekuatan atau daya dalam diri manusia. *Qalb* sebagai daya konasi, emosi, serta kognisi. Daya emosi, berasal hubungan *qalb* dan *kbasya'a* (takut, kerendahan hati). Bermakna emosi atau perasaan yang dirasakan manusia.

Terdapat beragam hal yang tersimpan dalam *qalb* yang sesungguhnya ada dalam diri manusia. Serta ini juga menghimpun riwayat kehidupan, buruk ataupun baiknya seseorang. Allah cenderung menilai *qalb* dibandingkan lainnya sebab *qalb* lebih menyimpan keseluruhan kehidupan secara jujur dan utuh.

Secara fungsi, *qalb* serta akal dua-duanya berfungsi vital dalam tubuh manusia. Berdasarkan segi neurosains, akal berfungsi sebagai sesuatu untuk memperoleh pengetahuan baru melalui memperhatikan kondisi alam sekitar. Sehingga dalam dunia

klinis adalah sesuatu yang masih wajar jika meragukan transplantasi akal sebab hal ini bisa merubah kepribadian dan juga kehidupan. Sementara *qalb* apabila ditinjau berdasarkan sudut pandang neurosains, maka antara akal dan *qalb*, keduanya secara fungsional memiliki kesamaan.

Pertama, qalb mengambil dari potongan hadis adalah raja bagi tubuh manusia, Rasulullah bersabda: "...Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki pagar (aturan). Ketahuilah, bahwa pagar

Allah adalah larangan-larangan-Nya. Ketahuilah, bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia baik rusak maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).

Kata "*mudhgal*" dalam hadis tersebut memiliki peranan yang vital dalam mempertahankan buruk dan baiknya tubuh dan juga menjadi kunci dari kehidupan yang dijalani oleh manusia. Seperti halnya otak manusia yang mana adalah kunci kehidupan yang mengkoordinasikan dan mengendalikan seluruh hal menuju berbagai tubuh. Otak adalah pusat dari buruk dan baiknya kondisi jasmani. Kemudian terciptanya istilah "*change your brain change your body*" dan "*change your brain change your life*". Kedua, *qalb* memiliki peranan vital dalam melanjutkan proses berpikir dan menerima informasi. Sebagaimana Allah SWT berfirman, "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai." (Q.S. Al-A'raf [07]:179)

Kata pokok dari ayat tersebut adalah "*yasma'un*" (mendengarkan), "*yubsirun*" (melihat), dan "*yafqahun*" (memahami). Menunjukkan bahwasanya *qalb* berkemampuan dalam menerima informasi melalui pendengaran dan penglihatan selanjutnya bisa memahami berbagai informasi yang diterima tersebut. Cara kerja otak dalam perspektif neurosains yakni menerima informasi dari beberapa bagian khusus yang mengolahnya, misalnya hasil proses kognisi untuk memahami di lobus frontal, penglihatan di lobus oksipetal, serta pendengaran di lobus temporal.

Kedua, qalb berperan emosional dimana ini memegang tanggung jawab atas jenis-jenis emosi yang muncul. “*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka),*”¹⁶(QS. Al-Hadid [57]:16)

Aalb dalam ayat tersebut dihubungkan dengan rasa takut “*kbussyu*” yang sifatnya emosional. Tugas otak dalam perspektif neurosains adalah menyimpan memori emosi serta memberi kesan emosional atas memori ini. Otak dalam hal ini juga mengontrol kinerja neurotransmitter yang membawa berbagai perasaan dalam tubuh manusia.

Ketiga, qalb yakni pusat dari kecerdasan ruhaniah yang menghubungkan antara agama dengan spiritual. Kecerdasan ruhaniah tersebut turut berkontribusi terhadap tiap kecerdasan manusia, di antaranya kecerdasan beragama, kecerdasan spiritual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, serta kecerdasan intelektual. Beberapa kecerdasan dalam perspektif neurosains sudah dibuktikan berproses dalam otak, misalnya SQ diproses dalam lobus temporal dan sirkuit neurospiritual, EQ di dalam sistem limbik, serta IQ di dalam neokorteks. Ini bisa memberikan bukti bahwa otak dan *qald* secara organ adalah kesatuan.

Keempat, qalb menjadi sarana keimana pada Allah. Tingkat keimanan dalam *qalb* dengan konsep dari At-Tirmidzi berupa strata *qalb* (stasiun *qalb*). Neurosains dalam hal keimanan manusia memiliki perspektifnya sendiri, dimana terdapat tiga hipotesis untuk istilah “*neurobiologi Tuhan*”, yakni:

- a) Hipotesis medium/media, bahwasanya akal menjadi sarana manifestasi Tuhan dalam diri manusia.
- b) Hipotesis sirkuit, bahwasanya pemahaman mengenai Tuhan, keimanan, dan spiritual adalah proses sirkuit dalam akal dimana seluruh bagiannya turut terlibat dalam sirkuit, spiritualitas/keimanan manusia itu sendiri, atau disebut “*neurospiritual*”.
- c) Hipotesis modul/*spot*, proses keimanan manusia terjadi di dalam suatu spot yaitu lobus temporal serta selanjutnya dinamakan “*god spot/god module*”.

Berdasar pada pemaparan tersebut, bisa didapatkan kesimpulan bahwa secara fungsional *qalb* sangat berkaitan erat dengan fungsi akal. Oleh karenanya sulit untuk memisahkan antara kerja *qalb* dan yang mana kerja akal, sebab fungsional tersebut

saling terpadu. Serta bila diarahkan terhadap konsep agama, maka peran *qalb* dalam akal spiritual atau dalam spiritualitas akal yang memiliki tanggung jawab atas keberagamaan dan spiritual tiap manusia.

Perbedaan Qalb dan Akal

Qalb maupun akal yakni satu kesamaan entitas akan tetapi istilah dari keduanya memiliki perbedaan karakteristik. Qalb dalam urusan spiritual juga menerima kebenaran, sementara akan hanya dalam urusan inteligensi¹⁷. Saat akal sebatas berurusan dalam permasalahan rasional-empiris, maka *qalb* cenderung berfokus kepada sisi rasional-spiritual-emosional untuk memahami ayat-ayat Allah dan fenomena alam. Sejatinnya perbedaan kemampuan tersebut untuk menanggapi dua dimensi alam yang berbeda, yakni alam supernatural dan alam indra.

Kemudian, kemampuan qalb dalam menjangkau alam metafisik senantiasa ditunjang dengan pengetahuan akal, akan tetapi pengetahuan tersebut belum cukup untuk menghindarkan qalb dari kekeliruan dengan pengecualian dengan wahyu (menerima pengetahuan agama melalui ajaran para nama). Terdapatnya pengetahuan dari wahyu dapat memberikan akibat terhadap qalb yakni sebagai substansi yang memutuskan tingkah laku) guna menjalankan ajaran dalam dalam wahyu. Disnilah peran Qalb, yakni ia juga mampu berpikir dan berakal untuk membenarkan terdapatnya tanzil wahyu. Karenanya, disebut tidak berakal hati orang yang tidak menerima wahyu Allah atau bisa disebut dengan buta mata qalbnya terhadap realitas ayat-ayat Allah.

Kelebihan qalb atas akal yakni bahwasanya qalb dapat memandang berbagai hakikat kebenaran. Selain itu akal sebatas dapat menangkap pengetahuan dengan terbatas, yakni yang sifatnya empiris dan rasional lewat rasio (daya nalar) dan indra. Sementara qalb hanya dapat menangkap kebenaran “pengetahuan” yang sifatnya tidak terbatas. Ketidakterbatasan kemampuan tersebut didapatkan melalui intuisi. Melalui intuisi inilah, qalb bisa mendapatkan pengetahuan Allah dan sifat-sifat-Nya dimana tidak didapatkan melalui akal. Akan tetapi, kerap kali kemampuan hati ini dihalangi oleh kotoran yang mengendap di hati, yang pada akhirnya realitas kebenaran akan sulit tertangkap¹⁸.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui terkait akal dan qalb menurut Al-Quran dan neurosains. *Pertama neurosains* melihat qalb termasuk bagian otak manusia. Berdasarkan persamaan-persamaan fungsional seperti sama-sama menerima informasi, kecerdasan qolbiah/naluriyah, pusat koordinasi/pengendali tubuh, spiritual, serta emosional.

Kedua neurosains melihat konsep akal sebagai media rohaniah yang bisa menyimpulkan, menganalisis, mengingat, serta memberikan perbedaan atas suatu hal yang haq dan yang batil sehingga manusia berakhlak baik dan bisa menguatkan taqwa juga iman terhadap Allah SWT. Bila akal manusia dipergunakan untuk berpikir sesuai penjelasan dalam Al-Quran dan hadis, maka akan dapat merasa dekat dengan Allah, mampu membawa kesenangan di dunia dan akhirat, serta mampu mengantarkan manusia ke puncak kejayaan, namun bila akal tersebut dipergunakan untuk konteks kezaliman dan kemaksiatan, maka manusia pada akhirnya akan mendapatkan kesengsaraan.

DAFTAR PUSAKA

- 22
Muhammad Fuad Abdul Baqi. Mu'jam Al-Mufahrasy Li Alfadhi Al-Quran Al-Karim. (Beirut Dar Al-Fikr; t.t):549.
- Jalaluddin Rakhmat. *Belajar Cerdas*. Kaifa; 2010.
- Muhammad Afifi. *Aktivisi Otak Tengab*. Himamah Media; 2010.
- Mujib and Mudzakir. Nuansa-nuansa Psikologi Islam. :328-330.
- Rochim. Konsep Pendidikan Jasmani, akal dan Hati dalam Perspektif Hamka. *J Tarbiyatuna*. 2017;2 (2):65.
- Afrida A. Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *J Kaji Ilmu-Ilmu Huk*. 2018;16 (2):54.
- Kurniawan. Pendidikan Islam dan Jihad. *J Pendidik Islam*. 2016;28 (3):422.
- Alam NAR. Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akhliah (Tinjauan Teoretis dan Filosofis). *J Pendidik Agama Islam (Journal Islam Educ Stud*. 2015;3(2):346.
- Rusdianto R. Interaksi Neurosains Holistik dalam Perspektif Pendidikan dan Masyarakat Islam. *HUNAF A J Stud Islam*. 2015;12 (1):71.
- Silvianetri S. Interpersonal Skill dalam Kajian Neurosains. *Alfuad J Sos Keagamaan*. 2017;3(1):74.
- Zein A. Tafsir Alquran Tentang Akal. *J At-Tibyan*. 2017;(2(2)):239.
- 15
Yusuf HB. Akal Dalam Al-qur'an. *Sulesana*. 2013;(8(1)):75.
- Ismail M. Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*. 2014;(19(02)):291-312.
- 5
M. Arif Setiawan MZA. Urgensi Akal Menurut Al Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J Pendidik Dan Stud Islam*. 2019;(9(April)):35-52.

⁶ wawasan Al-Quran: Tafsir Mudhu'i atas berbagai persoalan umat. *M. Quraish Shibab. Mizan*; 1977.

²⁰ Nurjanah. Konsep 'Aql dalam Al-Qur'an dan Neurosains. *Nazhruna J Pendidik Islam*. 2018;1(2):276–293.

Yadi Purwanto. Psikologi Kepribadian. :146.

Al-Ghazali. Ihya ulumuddin, Juz III. :19.

HASIL CEK_+5. AKAL DAN QALB DALAM PERSPEKTIF Al-Qur'an

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adnanjamaljusticeforall.blogspot.co.id Internet Source	1%
2	Husni Mubarak, Vina Rosalia Fatma, Nur Aisyah, Alfiyaturrohmah Wulandari, Nilta Hidayah, Fina Ni'matun Najah. "Aktualisasi Proses Pendidikan Nasional pada SILN dalam Asimilasi SIDH Belanda dan SIKL Malaysia", MANAZHIM, 2021 Publication	1%
3	Muhammad Munif, Fathor Rozi, Umi Kulsum. "Desain Video Vlog dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Usia Dini", MANAZHIM, 2022 Publication	1%
4	www.e-journal.ikhac.ac.id Internet Source	1%
5	media.neliti.com Internet Source	1%
6	animarlinastkipkusumanegarajakarta.wordpress.com Internet Source	<1%

7	jurnal.iain-bone.ac.id Internet Source	<1 %
8	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
9	archive.org Internet Source	<1 %
10	asksuguru.com Internet Source	<1 %
11	diamarsella92.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
13	geotimes.id Internet Source	<1 %
14	www.csnn.eu Internet Source	<1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	repository.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
17	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
18	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1 %

19 repository.radenintan.ac.id <1 %
Internet Source

20 www.kompasiana.com <1 %
Internet Source

21 www.slideshare.net <1 %
Internet Source

22 Repository.umy.ac.id <1 %
Internet Source

23 iltizamsiswa01.blogspot.com <1 %
Internet Source

24 docplayer.info <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On